

**ANALISIS DAN STRATEGI PROBLEM SOLVING PADA PERILAKU BULLYING
DI UPTD SD NEGERI 122348 DAN SD SWASTA TAMAN ASUHAN
PEMATANGSIANTAR**

Melvin M. Simanjuntak¹, Julveri Manasar^{2*}, Mia Afani³, Sapna Arya Dita Saragih⁴,
Thesa Saragih⁵, Ica Fitri Tanjung⁶, Shelvia Distini Silalahi⁷

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹melvin.stak@gmail.com, ²julverimanasar@gmail.com, ⁴ditaasrgh359@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses a case study of bullying behavior in elementary schools. Bullying can have a negative impact on victims, and this research uses a descriptive qualitative approach to describe this phenomenon. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies. The samples used in this article are students of UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar and SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar. Research results show that bullying can occur in various forms, including verbal, physical and nonverbal. Many students in elementary school experience or witness incidents of bullying, which can cause serious psychological impacts. Factors such as students' socio-economic background also influence the high number of bullying cases in schools. Bullying behavior can have a negative impact on the social aspects of students in elementary schools. Efforts to prevent and handle bullying in elementary schools need to involve collaboration between schools and parents. Most of the references used in research are primary literature and are up to date.

Keywords: *Bullying, Elementary School, Student*

ABSTRAK

Artikel ini membahas studi kasus perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Bullying* dapat memiliki dampak negatif pada korban, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sampel yang digunakan pada artikel ini yaitu siswa siswi UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar dan SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan nonverbal. Banyak siswa di sekolah dasar mengalami atau menyaksikan insiden *bullying*, yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa juga mempengaruhi tingginya kasus *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* dapat

berdampak negatif terhadap aspek sosial siswa di sekolah dasar. Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar perlu melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orangtua. Referensi yang digunakan dalam penelitian sebagian besar merupakan pustaka primer dan bersifat mutakhir.

Kata Kunci: *Bullying*, Sekolah Dasar, Siswa

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang terus maju, masalah *bullying* khususnya di sekolah telah muncul sebagai salah satu permasalahan kritis dalam konteks pendidikan. Tindakan *bullying* di sekolah dapat berupa ancaman fisik, komunikasi verbal yang merendahkan, serta pelecehan psikologis terhadap siswa, telah mengalami peningkatan yang nyata dalam beberapa dekade terakhir. Situasi ini menarik perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk para pendidik, peneliti, orangtua, dan lembaga pemerintah.

Berdasarkan laporan dari Centers for Disease Control and Prevention (CDCP: 2018) dalam (Hopeman et al., 2020) *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku kenakalan remaja yang timbul karena tindakan agresif dari pelaku dalam suatu kelompok atau komunitas, yang kemudian menyebabkan ketidaknyamanan bagi korban karena seringkali terjadi berulang kali.

Dampak dari perilaku tersebut mencakup gangguan pada berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan.

Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* ketika mereka mengalami perlakuan negatif yang berulang dari satu individu atau lebih dalam rentang waktu tertentu. *Bullying* juga melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan, membuat korban kesulitan untuk membela diri secara efektif terhadap perlakuan negatif yang mereka terima. Ini membuat korban merasa tidak berdaya untuk melawan tindakan tersebut dengan efektif.

Menurut (Tri Bagas Romadhoni et al., 2023) *bullying* terjadi saat orang yang melakukan *bullying* memiliki masalah pribadi yang membuatnya merasa tidak berdaya dalam kehidupannya sendiri. Orang yang dulunya menjadi korban *bullying* di lingkungan keluarga kemudian membalasnya dengan cara membully

orang lain yang lebih lemah. Biasanya anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan anak perempuan, khususnya dalam bentuk agresi fisik.

Menurut data yang diperoleh dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), tingkat kejadian *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang mengalami tingkat *bullying* paling tinggi (Junindra et al., 2022). Seringkali mereka yang menjadi korban *bullying* seperti barangnya dicuri, ditindas, diolok-olok, bahkan diancam oleh para pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban *bullying* seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku *bullying* juga bisa menghadapi

konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan.

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak dan KUHP serta UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) menjelaskan sanksi atau hukuman yang patut diterima pelaku *bullying* ialah sanksi pidana dengan ancaman hukuman penjara dan denda yang diputuskan melalui pengadilan. Jika perilaku *bullying* yang dilakukan masih tergolong ringan, sanksi atau hukuman yang diberikan dapat berupa sanksi administratif atau disipliner, mulai dari teguran, skorsing hingga pengeluaran dari sekolah.

Kemudahan akses teknologi dan media sosial memicu permasalahan *bullying* di sekolah, memungkinkan penyebaran pesan yang merusak dan pelecehan menjadi lebih efisien, bahkan menembus kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat terjadinya *bullying* di sekolah, baik dalam konteks sekolah konvensional maupun dalam dunia maya.

Menurut (Ahmad, 2021) untuk menangani serta mencegah masalah *bullying* membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari *bullying*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* sudah banyak sekali terjadi di lingkungan pendidikan. Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif untuk korban. Akibat dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan kondisi psikologis korban terganggu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menangani kasus *bullying* khususnya di tingkat sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat betapa berbahayanya perilaku *bullying* bukan hanya kepada korban, tetapi juga terhadap si pelaku. Manfaat penelitian ini juga agar masyarakat dapat mengetahui dampak dan faktor yang mungkin menjadi pemicu perilaku *bullying* khususnya dalam ranah sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus (case study) yaitu pendekatan yang berfokus pada penggalian fenomena secara mendalam, intensif, dan terperinci pada satu kasus spesifik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pendidik, tendik serta peserta didik di sekolah UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar dan SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa/i yang pernah mengalami tindakan *bullying* serta guru-guru di UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar dan SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar Terdata siswa/i yang diwawancara dari kedua sekolah tersebut terdapat 8 siswa/i yang terdiri dari 5 siswa/i kelas 2, 2 siswa kelas 5, dan 1 siswi kelas 6.

C.Hasil	Penelitian	dan	Jenis-jenis <i>bullying</i> yang umum dialami siswa di kedua sekolah tersebut meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, tindakan fisik seperti pukulan, tamparan, cubitan, tendangan dan dilempar benda seperti buku dan pulpen. Dalam banyak kasus, tindakan <i>bullying</i> ini terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh sesama teman sekolah.
	<p>Hasil wawancara dengan siswa/i dan guru di UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar dan SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar mengungkapkan temuan yang penting. Banyak siswa mengabarkan pengalaman mereka terkait <i>bullying</i> di sekolah, yang meliputi insiden-insiden berupa perlakuan verbal, psikologis, dan bahkan fisik yang mereka alami di lingkungan sekolah. Siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> seringkali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti perasaan stres, depresi, dan kecemasan, yang membuat mereka merasa tidak aman saat berada di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda psikologis tertentu, seperti kesendirian, kerap berpikir sendiri, kurang percaya diri, dan ketidakmauan untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, ada siswa yang menunjukkan perilaku agresif, berperasaan superior, dan memiliki keinginan untuk mendominasi situasi. Perilaku kasar terhadap teman-teman juga menjadi masalah yang signifikan.</p>		<p>Guru-guru mengakui bahwa mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi insiden-insiden <i>bullying</i>, terutama ketika insiden-insiden tersebut terjadi tanpa diketahui banyak orang. Selain itu, ada hambatan dalam mengambil tindakan yang efektif untuk menghentikan perilaku <i>bullying</i>. Tingginya kasus <i>bullying</i> di sekolah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam. Beberapa siswa berasal dari keluarga broken home atau dari keluarga dengan orang tua yang sibuk dalam pekerjaan maupun urusan pribadi. Ada juga siswa yang berasal dari keluarga lengkap dengan dua orang tua atau hanya memiliki satu orang tua yang bekerja. Beberapa anak tinggal dengan kakek-nenek mereka,</p>

orang tua yang bekerja di luar kota, atau bersama asisten rumah tangga atau saudara.

Di sekolah dasar sendiri banyak siswa yang mengalami atau menyaksikan insiden *bullying* di sekolah. Bahkan dari mereka juga menjadi salah satu dari banyaknya korban *bullying*. Ada beberapa siswa yang berani melaporkan kasus pembullyan tersebut kepada gurunya dan ada juga yang tidak berani melaporkannya. Hal ini dikarenakan adanya ancaman dari teman yang membully sehingga mereka tidak berani untuk melapor kepada guru. Hal tersebut menjadi pertanyaan peneliti saat wawancara apakah dengan adanya kasus *bullying* yang telah mereka alami membuat mereka merasa aman berada di sekolah atau tidak. Sebagian dari mereka menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka terganggu dan tidak aman atau betah berada di sekolah. Saat dibully mereka lebih memilih diam dan merenung bahkan ada yang menangis di kelas. Saat ditanya kenapa hanya menjawab tidak apa-apa. Dari hasil wawancara dengan 8 narasumber, terungkap bahwa jenis *bullying* yang sering dialami siswa meliputi ejekan, intimidasi, ancaman,

penghinaan, perkataan kasar, tindakan fisik seperti pukulan, tamparan, cubitan, dan tendangan.

Salah satu narasumber berinisial K (siswi kelas 2 dari SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar) menceritakan pengalaman pribadinya saat menghadapi *bullying*. Ketika K mencoba melaporkan insiden *bullying* kepada gurunya, pelaku mengancam agar K tidak menceritakannya. Penting untuk dicatat bahwa K adalah seorang siswa kelas 2 SD dan memiliki tingkat prestasi belajar yang kurang. Ketika ditanya apakah K memiliki keinginan untuk membalas perbuatan *bullying* yang dialaminya, ia dengan tegas menyatakan bahwa tidak akan melakukan *bullying* kepada orang lain. Alasannya adalah karena ia merasa betapa menyakitkan pengalaman *bullying* bagi dirinya dan tidak ingin mengulanginya pada orang lain.

Kemudian narasumber lain berinisial DL (siswa kelas 2 dari UPTD SD Negeri 122348 Pematangsiantar) menceritakan pengalamannya ketika mendapat perilaku *bullying*. Ia kerap mendapat perilaku *bullying* karena adanya bekas luka pada bagian kepala yang

menyebabkan sebagian rambut pada kepalanya tidak tumbuh. Ketika ditanya mengapa DL tidak langsung melaporkan kepada guru terkait perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya, DL langsung mengungkapkan bahwa dirinya mendapat kecaman dari pelaku untuk tidak membeberkan perilaku yang didapatnya.

Narasumber selanjutnya berinisial Z (siswi kelas 6 dari SD Swasta Taman Asuhan Pematangsiantar) mengungkapkan perasaan dan tekanan psikologis yang dialami dirinya selepas mendapat tindakan *bullying*. Penyebab utama Z mendapat perilaku *bullying* karena kondisi sosial ekonomi orang tua Z yang tidak memadai dan ayahnya bekerja sebagai tukang becak. Narasumber Z kemudian mengungkapkan dengan tegas bahwa ia sangat ingin membala tindakan *bullying* yang terjadi pada dirinya karena didasari pada tekanan psikologis yang diperolehnya.

Selanjutnya, orangtua menganggap bahwa mereka belum terlibat sepenuhnya dalam usaha untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Mereka meyakini bahwa kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan

orangtua akan membantu mengurangi kasus-kasus *bullying*. Kesadaran mengenai school *bullying* dan edukasi mengenai upaya pencegahannya dianggap sebagai hal yang sangat penting oleh semua pihak. Siswa, guru, dan orangtua sepakat bahwa pendidikan mengenai perilaku *bullying* harus menjadi bagian integral dalam program sekolah. Di Sekolah Dasar, terdapat suatu moto yang bertujuan untuk mengurangi insiden-insiden *bullying* dengan prinsip "Do'akan, Laporkan, Abaikan, dan Tunjukkan melalui Prestasi."

Tindakan *bullying* dapat terjadi baik dalam lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Ada beragam jenis perilaku *bullying* di sekolah, termasuk tindakan langsung seperti verbal *bullying* (mengolok-olok, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip), physical *bullying* (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal), serta nonverbal/nonphysical *bullying* (mengancam, menunjukkan sikap yang tidak biasa, menghalangi orang lain untuk bergabung dalam kelompok, dan memanipulasi hubungan persahabatan).

(Aswat et al., 2022) mengklasifikasikan perilaku *bullying*

menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Bullying* Fisik, yang adalah tindakan *bullying* yang dapat dilihat secara langsung karena melibatkan kontak fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, termasuk tindakan seperti menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul, dan menendang.
2. *Bullying* Verbal, yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi melalui komunikasi verbal dan dapat didengar, termasuk tindakan seperti menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.
3. *Bullying* Mental/Psikologis, yang merupakan bentuk paling berbahaya dari *bullying* karena seringkali tidak terlihat secara fisik dan bisa diabaikan oleh beberapa orang. *Bullying* mental/psikologis meliputi tindakan seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Bullying adalah sebuah pola perilaku yang bersifat merugikan dan terjadi berulang-ulang dengan niat negatif. Perilaku ini seringkali

melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak seimbang dari satu anak kepada anak lainnya. Menurut (Nurizka & Rahim, 2019) *bullying* adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan menempatkan mereka dalam situasi stres. Sementara itu, Ronald mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan kekerasan yang berlangsung lama, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Secara umum, *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, verbal, atau emosional, yang terjadi secara berulang-ulang.

(Rian Nurizka, 2021) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang bermusuhan, dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik melalui ancaman agresi maupun menciptakan rasa ketakutan. Hal ini mencakup tindakan yang dapat direncanakan atau bersifat spontan, yang bisa tampak jelas atau hampir tidak terlihat. Perilaku ini bisa terjadi di depan seseorang atau dilakukan secara tersembunyi di balik

kedekatan, dan dapat dilakukan oleh individu anak atau kelompok anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa/i, adapun faktor-faktor umum yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah:

1. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua yang otoriter sering sekali menjadi faktor yang menyebabkan anak rentan melakukan *bullying*, selain itu pola hidup orang tua yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suka mencaci, memaki dan menghina, bertengkar dihadapan anaknya, bermusuhan dan tidak akur kerap kali menjadi momok yang menyebabkan anak depresi dan stress sehingga melampiaskan emosi atau amarahnya dalam melakukan titik-takar *bullying* terhadap teman atau orang disekitarnya.

2. Faktor Media Massa/Sosial Media

Mudahnya akses internet pada masa ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, mempost foto atau video, membangun self-image, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak

semua remaja mengerti bagaimana menggunakan sosial media dengan baik dan benar. Penggunaan sosial media justru digunakan oleh sebagian remaja sebagai ajang pamer, memberikan komentar-komentar yang jelek yang bisa menyulut emosi para remaja lain, seperti yang kita ketahui remaja adalah sosok yang mudah sekali terpengaruh karena emosinya yang masih labil. Maka dari itu, sangat penting adanya pengawasan orang tua terhadap anak-anak.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya atau yang kerap juga disebut dengan (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos (Irvan Lisman 2013, 51). Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian yang diperoleh timbulnya *bullying* didasarkan pada perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan

kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian di kedua Sekolah Dasar dapat disimpulkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di sekolah dasar mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami berbagai jenis *bullying*, termasuk perilaku verbal, psikologis, dan fisik. Korban *bullying* seringkali mengalami dampak psikologis serius, seperti stres, depresi, dan kecemasan. Terdapat variasi dampak, termasuk perilaku siswa yang menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Jenis-jenis *bullying* yang umum dialami siswa meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, dan tindakan fisik. Tingginya kasus *bullying* terjadi karena beberapa faktor termasuk latar belakang ekonomi siswa yang beragam.

Sangat disarankan bagi pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan pemahaman terhadap pencegahan tindakan *bullying*, baik di

lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Dilingkungan keluarga, orang tua harus dapat menjadi teladan dan menghindari tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal. Orang tua juga perlu mengajarkan empati sejak dini kepada anak untuk membantu anak memahami perasaan orang lain dan dampak dari perilaku kasar. Dilingkungan sekolah, guru harus dapat berperan aktif memberikan kampanye anti *bullying* melalui poster, permainan edukatif maupun ceramah. Serta sekolah harus dapat membangun kultur sekolah yang inklusif untuk mendorong sikap saling toleransi dan menghargai dikalangan siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan – Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta.

Jurnal :

Ahmad, N. (2021). *Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ..., November, 150–173.
Anton Sujarwo, M., & Negeri Yogyakarta, U. (2018). *Perilaku School Bullying Pada Siswa*

- Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta School Bullying Behaviour in Sdn Lempuyangan 1 Yogyakarta. Perilaku School Bullying (Mohammad Anton Sujarwo), 1, 887.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). *Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*. Jurnal BASICEDU, 6(5), 9105–9117.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). *Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)*. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 11133–11138.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.10079>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). *Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier*.
- Suhendra, Risha Desiana. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan*.
- Tri Bagas Romadhoni, M., Junnatul Azzizah Heru, M., Rofiqi, A., Warquatul Hasanah, Z., & Anda Yani, V. (2023). *Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja*. Jurnal Keperawatan Profesional (JKP), 11(1), 3–21.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). *Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(1), 1–6.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah*. Research Gate.